

PENGELOLAAN PERILAKU SISWA OLEH GURU DI SEKOLAH TUNAS HARAPAN NUSANTARA BEKASI JAWA BARAT

Raja Oloan Tumanggor¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rajat@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Teachers have an important role in improving education of students in schools. However, teachers often deal with the fact that students behave in a way that is not supportive towards effective teaching and learning process such as disturbing peers during studying, making noise in the classroom, being disorderly and lacking discipline in learning. For this reason, teachers need to be equipped with the knowledge and skills to manage the behavior of uncooperative students. As many as 24 elementary and middle school teachers from Tunas Harapan Nusantara Bekasi school were provided with strategies to manage student behavior in schools to create effective learning conditions. Through lecture, group work and independent work, the teachers are able to explore the potential of the students, so that students' uncooperative behavior can be directed to positive things. The result is that teachers become skilled at dealing with and managing student behavior in class, teachers have effective strategies to direct students to become diligent learners. The output is the competence of teachers in applying models of student behavior management in schools.

Keywords: student behavior management, educational seminars, Tunas Harapan Nusantara school

ABSTRAK

Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendidikan peserta didik di sekolah. Namun guru kerap berhadapan dengan kenyataan bahwa para siswa memiliki perilaku yang tidak mendukung terciptanya proses belajar mengajar secara efektif seperti misalnya suka mengganggu teman siswa sewaktu belajar, membuat keributan di kelas, tidak tertib dan kurang disiplin dalam belajar. Untuk itu guru perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan mengelola perilaku siswa-siswa yang tidak mendukung tersebut. Sebanyak 24 orang guru SD dan SMP di sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi didampingi bagaimana strategi mengelola perilaku siswa di sekolah agar tercipta kondisi belajar yang efektif. Dengan metode ceramah, kerja kelompok dan kerja mandiri para guru dimampukan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga perilaku siswa yang kurang mendukung pembelajaran bisa diarahkan ke hal-hal positif. Hasil akhirnya adalah para guru menjadi terampil menghadapi dan mengelola perilaku siswa di kelas dan memiliki strategi efektif untuk mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang tekun. Luarannya adalah kompetensi para guru dalam menerapkan model-model pengelolaan perilaku siswa di sekolah.

Kata kunci: pengelolaan perilaku siswa, seminar pendidikan, sekolah Tunas Harapan Nusantara

1. PENDAHULUAN

Tunas Harapan Nusantara Bekasi adalah sebuah yayasan yang mengelola sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang didirikan pada tahun 1999 lalu. Persekolahan ini berada di lokasi yang berdekatan dengan Perumahan Harapan Indah Bekasi Barat, Jawa Barat. Lokasi yang tidak jauh dari Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta menjadikan persekolahan ini sangat strategis bagi warga yang tinggal di Jakarta Timur dan Kota Bekasi bagian Barat. Pendiri dan pengelola sekolah dari awal pendiriannya berkomitmen mau menolong masyarakat sekitar dalam hal pendidikan. Untuk itu berbagai sarana dan prasarana sekolah berusaha dibenahi. Selain itu kualitas sumber daya manusia (SDM) berupa tenaga pengajar dan karyawan terus ditingkatkan dari tahun ke tahun.



Untuk meningkatkan kualitas staf pengajar dan karyawan pihak yayasan menyelenggarakan pertemuan secara berkala yang diisi dengan beragam kegiatan guna menambah keakraban di antara para guru dan karyawan dan juga menambah ilmu dan keterampilan. Kondisi persekolahan yang berada di bagian barat kota Bekasi memang berdekatan dengan sekolah-sekolah lain baik negeri maupun swasta. Dengan adanya banyak sekolah di sekitarnya membuat persaingan memperoleh murid baru menjadi tinggi. Sekolah Tunas Harapan Nusantara harus mampu bersaing dengan sekolah lainnya dengan meningkatkan kualitasnya baik di bidang sarana prasarana maupun SDMnya. Dengan sarana dan prasarana dan tenaga pengajar yang mumpuni maka keberlangsungan sekolah dapat terjamin. Karena ini adalah sekolah swasta maka segala pembiayaan untuk pembangunan gedung dan gaji guru dan karyawan sepenuhnya bergantung kepada uang sekolah. Maka, segala upaya terus dilakukan agar setiap tahun jumlah murid baru terus bertambah.

Untuk meningkatkan mutu sekolah para guru dan karyawan perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai di bidangnya. Selain itu juga mereka perlu meningkatkan etos kerjanya, sehingga anak didik merasa diperhatikan dan mendapatkan ilmu yang memadai juga. Namun persoalan kadang kerap muncul di lapangan. Para murid yang masuk ke sekolah ini berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam. Kondisi yang dialami para siswa di dalam keluarga dan lingkungannya masing-masing terbawa ke sekolah. Misalnya anak didik yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya bisa menimbulkan masalah di sekolah. Beberapa perilaku yang kurang baik yang sering menjadi masalah di sekolah tersebut misalnya adalah siswa SD dan SMP yang membuat keributan di kelas, mengganggu teman sesama siswa yang sedang belajar, tidak tertib dan kurang disiplin di dalam kelas. Situasi inilah yang dihadapi oleh para guru. Guru sudah berusaha mengatasinya, tapi kerap tidak mampu karena kurangnya keterampilan dan tidak jarang guru sendiripun punya andil menjadi penyebab perilaku kurang baik itu, misalnya saat guru kurang menarik dalam menjelaskan materi pelajaran. Bagaimana guru harus menyikapi perilaku anak didik ini? Persoalannya adalah guru kerap tidak siap dan belum dibekali dengan cara menghadapi perilaku siswa yang bermasalah tersebut.

Para guru di Yayasan pendidikan Tunas Harapan Nusantara memiliki permasalahan dalam hal penanganan perilaku siswa di sekolah. Para guru kerap merasa kesulitan tindakan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi perilaku siswa yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar. Sikap tegas dan keras guru kadang disalahpahami oleh siswa dan orangtuanya sebagai tindak kekerasan, sehingga dalam beberapa kasus sering terjadi guru dilaporkan ke polisi oleh orang tua siswa. Kejadian yang lebih fatal lagi tatkala orang tua siswa dan siswa datang ke sekolah dan melukai guru yang dituduh melakukan kekerasan. Jika guru membiarkan perilaku siswa yang kurang terpuji, maka guru juga disalahkan dan dituduh tidak mampu mengatasi dan mendidik para siswa. Para guru berada dalam situasi yang sulit, sehingga dalam sebuah kesempatan seorang guru Yayasan Tunas Harapan Nusantara pernah mengusulkan mungkin sudah tiba saatnya perlu dibuat Undang-Undang Perlindungan Guru.

Setiap angkatan dari murid baru selalu saja ada perilaku siswa yang kurang mendukung proses pembelajaran. Secara psikologis hal itu bisa dipahami karena para siswa berasal dari latar belakang

budaya yang berbeda-beda. Selain itu para siswa juga masih dalam taraf perkembangan baik fisik maupun psikis. Persoalannya adalah bagaimana para guru harus menghadapi situasi seperti ini? Apa strategi yang harus dilakukan para guru untuk mengelola perilaku siswa yang kurang baik di sekolah? Inilah persoalan yang juga dihadapi oleh para guru Yayasan Tunas Harapan Nusantara.

2. TARGET DAN LUARAN

Untuk mengatasi persoalan kurangnya kemampuan dan keterampilan para guru Yayasan Tunas Harapan Nusantara dalam mengatasi dan mengelola perilaku siswa di dalam kelas/sekolah diadakan seminar bagi para guru. Dalam seminar ini peserta dibekali dengan berbagai materi seputar bagaimana mengenal perilaku siswa, apa yang melatarbelakangi terjadinya perilaku tersebut dan kiat apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Perlu disadari bahwa perilaku siswa yang bermasalah di kelas perlu diatasi melalui penggunaan berbagai penguatan yang sesuai dengan perilaku menyimpang dari siswa itu sendiri. Ada tiga macam penguatan yang perlu diperhatikan agar dapat mempengaruhi siswa. *Pertama*, keinginan siswa untuk memperoleh perhatian dari guru. *Kedua*, mendapat perhatian dan pengakuan dari rekan-rekannya. *Ketiga*, upaya mencegah atau menghindari dari situasi kelas yang membosankan dan monoton. Itulah tiga alasan kemungkinan mengapa siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang di kelas. Maka, siasat yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengatasinya tentu bertolak dari ketiga penyebab itu sendiri, yaitu: *pertama*, perlunya memberikan perhatian guru kepada siswa. *Kedua*, perilaku seorang siswa yang tidak baik harus diperhatikan karena akan mempengaruhi siswa lainnya. *Ketiga*, menghindari situasi yang tidak menyenangkan dengan cara memperbaiki strategi pembelajaran. Pada akhirnya para guru perlu menguasai prinsip-prinsip modifikasi perilaku dan menekankan perlunya etika dalam berperilaku.

Selama seminar para guru didampingi menyusun sebuah strategi dalam pengelolaan perilaku siswa di sekolah. Jadi luaran dari seminar ini adalah selain artikel yang akan dimuat dalam jurnal pendidikan, tapi juga kompetensi dalam mengelola perilaku siswa di sekolah. Melalui seminar diperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan para guru Yayasan Tunas Harapan Nusantara Bekasi. Pada akhirnya para guru sendiripun bisa menjadi mentor bagi rekan-rekannya yang lain dalam pengelolaan perilaku siswa.

3. METODOLOGI

Metode pelaksanaan program pelatihan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, pendampingan individual, metode ceramah, dan metode dialog/tanya jawab. Pendekatan partisipatif bertujuan agar para peserta pelatihan dapat berpartisipasi selama kegiatan dari awal hingga akhir. Diadakan juga diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman satu sama lain. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah dan dialog, supaya terjadi interaksi antara peserta dengan fasilitator seminar. Sebelum dimulai penyampaian materi, instruktur melakukan pretest terhadap peserta seminar. Dalam pretest ini diuji sejauh mana pemahaman peserta seminar terhadap materi yang akan disampaikan kepada mereka. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi. Materi yang diajarkan meliputi mengenal berbagai perilaku negatif siswa di kelas, penyebab perilaku negatif siswa, metode penanganan perilaku negatif siswa di kelas. Seminar yang diikuti oleh 24 guru baik SD maupun SMP ini, kemudian diakhiri dengan posttest



yang menguji sejauh mana perkembangan pemahaman dan penguasaan peserta terhadap bahan seminar yang sudah mereka terima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar pendidikan dengan tema “Pengelolaan perilaku siswa” bagi para guru Yayasan Tunas Harapan Nusantara Bekasi, Jawa Barat diawali dengan pretest untuk mengukur sejauh mana pemahaman para peserta mengenai tema yang akan dibahas. Kemudian fasilitator mengajak peserta untuk mengidentifikasi berbagai perilaku siswa yang kurang baik di sekolah. Ternyata para guru menemukan banyak perilaku negatif para siswa, misalnya: suka iseng/mengganggu temannya, tidak mau mengerjakan tugas, kurang semangat belajar, menutup diri, suka mencari perhatian lebih dengan berteriak-teriak, tidur saat belajar, berkelahi dengan teman, mengejek teman, dll. Yang menjadi penyebab semua perilaku siswa yang kurang positif ini menurut para guru adalah kurang perhatian dan motivasi dari orang tua, faktor pribadi siswa yang memang sulit, pengaruh teman sebaya di sekolah, anak merasa jenuh, belum dapat membedakan mana baik dan buruk, ikut-ikutan teman, tidak mampu mengendalikan emosi, pengaruh gadget dan televisi, dll.

Setelah memetakan berbagai masalah/persoalan yang mereka alami di kelas menyangkut perilaku negatif siswa di kelas dan kemungkinan yang menjadi penyebab persoalan itu, fasilitator menguraikan konsep teoretis. Perilaku manusia adalah semua kegiatan dan aktivitas manusia baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Notoatmodjo, 2003). Menurut Skinner seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme ini merespons.

Sementara Kartono dalam Darwis (2006) mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini biasa juga disebut dengan perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah.

Perilaku memiliki kaitan erat dengan sikap. Sikap merupakan kesiediaan untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap objek tertentu (Sarwono, 2000). Sementara La Pierre dalam Azwar (2003) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Singkatnya, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Jadi sikap dan perilaku memiliki hubungan berbanding lurus, dimana sikap seseorang dalam menanggapi sesuatu akan berpengaruh pada perilaku yang dihasilkan. Perilaku positif atau negatif dari seorang siswa dapat ditelusuri berdasarkan sikap yang mendasari perilaku tersebut.

Bagaimanakah hubungan antara peranan guru dengan perilaku siswa? Peranan guru sebagai pembimbing terwujud lewat pemahaman yang lengkap tentang data para siswanya, mengamati

sikap dan perilaku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, menjalin kerja sama dengan orang tua siswa baik secara individu maupun kelompok, bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu masalah siswa. Guru harus mampu menciptakan proses belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis, sehingga tujuan belajar bisa tercapai.

Albert Bandura dalam Sumantri & Syaodih (2007) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai fungsi pengalaman. Di dalamnya tercakup perubahan kognitif, afektif, dan motorik. Maka, Bandura mencoba menjelaskan sistem pendendalian perilaku manusia dalam tiga macam kontrol, yaitu: *pertama, stimulus control*: Banyak perilaku manusia muncul dibawah pengendalian langsung dari peristiwa stimulus eksternal, misalnya kegiatan refleksit seperti bersin, bernafas, berkedip dikuasai oleh stimulus eksternal. *Kedua, outcome control*: Perilaku manusia ditentukan untuk mencapai hasilnya, misalnya orang bekerja untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenaran. Perilaku ini dikendalikan oleh hasil yang mau dicapai. *Ketiga, symbolic control*: perilaku yang dikendalikan oleh rangsangan dari luar dan hasil yang mau dicapai. Perilaku seperti ini dibawah kendali simbolik. Perilaku dapat diarahkan dengan kata-kata perilaku yang dikehendaki atau diarahkan oleh imajinasi dari hasil yang akan dicapai. Maka banyak perilaku dikendalikan secara simbolik oleh rangsangan eksternal dan oleh hasil yang diharapkan.

Dalam mengelola perilaku siswa di dalam kelas ada berbagai faktor yang mempengaruhi, yakni faktor guru, faktor peserta didik, dan faktor lingkungan/sarana. Yang masuk faktor guru adalah pertama, tipe kepemimpinan guru: guru yang otoriter dan kurang demokratis dapat menumbuhkan sikap agresif peserta didik. Kedua, format mengajar yang monoton menimbulkan rasa bosan dan frustrasi dari peserta didik. Ketiga, kepribadian guru yang hangat, adil, objektif dan fleksibel menimbulkan suasana emosional menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Pribadi yang bertentangan dengan itu tentu menimbulkan masalah bagi para siswa. Keempat, pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan kelas secara praktis dan teoretis perlu didiskusikan dengan teman sejawat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengelola kelas. Kelima, pemahaman guru mengenai peserta didik dan latar belakangnya sangat menolong dalam mengelola perilaku siswa di dalam kelas.

Faktor peserta didik juga berperan dalam pengelolaan perilaku siswa. Peserta didik harus sadar bahwa jika mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti mereka tidak melakukan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan tidak menghormati hak peserta didik lain untuk memperoleh manfaat maksimal dari proses belajar mengajar. Sementara faktor keluarga mencakup sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, kurang disiplin dan kebebasan berlebih atau terlalu dikekang akan menjadi penyebab anak didik melanggar disiplin kelas. Oleh sebab itu perlu kerja sama yang seimbang antara sekolah dan orang tua siswa. Faktor fasilitas juga dapat mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Kelas yang jumlah peserta didiknya terlalu banyak akan sulit dikelola. Ketersediaan alat, jumlah buku yang kurang atau alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik dapat menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas. Para guru sudah berusaha untuk mengatasinya selama ini, namun



tampaknya belum berjalan efektif, karena para guru dibebani dengan berbagai tugas dan tanggung jawab dalam pengajaran (penyampaian materi pelajaran), sehingga para guru tidak memiliki perhatian pada masalah perilaku siswa. Selain itu metode pengajaran para guru yang kurang menarik, tidak jarang menjadi penyebab banyak anak berperilaku negatif di kelas.

Strategi yang bisa dilakukan untuk menghindari perilaku siswa yang mengganggu adalah *pertama*, menciptakan kondisi belajar yang optimal. Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil prakarsa untuk mengendalikan kegiatan belajar mengajar, sehingga perhatian siswa berpusat pada materi pelajaran. *Kedua*, menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai perilaku yang muncul di kelas, seperti tanggap terhadap perhatian siswa, antusiasme siswa, motivasi yang tinggi. Kehadiran guru di kelas sungguh-sungguh dirasakan oleh siswa. *Ketiga*, memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran dengan memberi ilustrasi secara visual, memberikan komentar segar secara verbal dengan kalimat segar tanpa keluar dari konteks pelajaran, memberikan petunjuk yang jelas. *Keempat*, memberi teguran dan penguatan. Teguran dibutuhkan untuk memodifikasi perilaku. Teguran diarahkan ke siswa yang benar-benar mengganggu kondisi kelas, dan menegur dilakukan secara verbal dengan menghindari kata kasar dan tendensi mengejek atau menghina.

Setelah memberikan penjelasan teoretis, fasilitator mengajak peserta seminar dalam kelompok membagikan pengalaman masing-masing kiat mengelola perilaku siswa bermasalah. Guru perlu membangkitkan motivasi dari teman-teman sebaya, menerapkan *reward and punishment*, melakukan pendekatan individual dengan orang tua siswa. Guru perlu juga menciptakan metode pengajaran yang lebih menarik. Guru memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang bermasalah.

Dalam evaluasi para peserta seminar mengapresiasi seluruh kegiatan yang mereka ikuti dengan positif. Mereka mendapatkan ilmu baru tentang menghadapi perilaku anak-anak yang bisa diterapkan di sekolah, rumah maupun lingkungan tempat tinggal. "Saya dapat lebih mengenal perilaku siswa di dalam kelas, apa penyebabnya dan bagaimana cara saya untuk mengatasinya," ungkap seorang peserta. Namun demi perbaikan di masa mendatang peserta mengusulkan agar seminar dan pelatihan dengan tema pengelolaan perilaku siswa bermasalah di sekolah perlu dibuat acara *role play* yang sesuai dengan tema sehingga materi lebih terekam baik karena adanya pengalaman selama *role play* tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Seminar pengelolaan perilaku siswa yang diikuti oleh para guru SD dan SMP Yayasan Tunas Harapan Nusantara Bekasi, Jawa Barat berhasil memetakan berbagai bentuk perilaku negatif siswa yang kerap ditemukan para guru di dalam kelas. Berbagai perilaku negatif seperti suka mengganggu teman, malas belajar, berkelahi dengan teman, tidak mengerjakan tugas, dll tidak lepas dari faktor guru, karakter siswa, dan lingkungan para siswa. Guru yang kurang kompeten dan otoriter serta tidak berusaha mengenal siswa dapat memberi andil pada siswa untuk berperilaku negatif. Selain itu karakter siswa sendiripun turut mempengaruhi serta pengaruh

lingkungan keluarga dan rekan sebaya memiliki dampak yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku para siswa.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku yang kurang mendukung tersebut adalah pertama, guru berupaya memelihara karakter yang menyenangkan dan membekali diri dengan metode pembelajaran menarik sehingga para siswa tertarik dengan materi pelajaran yang diterima. Kedua, keluarga berperan besar dalam membentuk perilaku siswa. Maka keluarga khususnya kedua orang tua perlu mendampingi putra-putrinya di rumah. Ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan guru, sehingga perilaku siswa yang kurang baik dapat diatasi bersama. Ketiga, sekolah perlu memiliki fasilitas memadai, sehingga para siswa dapat belajar dengan baik dan terhindar dari perilaku negatif. Ruang kelas diisi dengan jumlah siswa yang sesuai. Ruang kelas yang terlalu sempit dapat memancing perilaku siswa yang kurang kondusif untuk proses belajar mengajar.

Para guru merasa puas dengan kegiatan seminar pendidikan ini, karena dapat menambah pengetahuan mengenai pengelolaan perilaku siswa di sekolah. Selain itu mereka dapat saling memperkaya melalui pengalaman sesama rekan guru yang lain. Saran yang kiranya perlu diperhatikan untuk kegiatan seminar pendidikan berikutnya adalah agar para peserta seminar dilibatkan dalam *role play* bagaimana strategi menangani perilaku siswa bermasalah di sekolah. Dengan *role play* ini para peserta dapat lebih intensif memahami dan menghayati pengelolaan perilaku siswa.

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dana hibah internal dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Tarumanagara Jakarta untuk Semester Genap

2017 sehingga PKM ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darwis, Abu (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*, Jakarta:

Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

Notoatmodjo, Soekidjo (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, J. W. (2012). *Educational Psychology*, Fifth Edition, N.Y.: McGraw Hill.

Sarwono (2000). *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumantri, Mulyani & Syaodih, Nana (2007). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka.